

PERSOALAN ORTOGRAFI DALAM BAHASA DAERAH DI ALOR DAN PANTAR¹

Louise Baird dan Marian Klamer
Universitas Leiden
Submitted to: *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*

1 Alor dan Pantar

Pulau Alor dan Pulau Pantar merupakan pulau terbesar di Kabupaten Alor di provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor terletak sekitar 60 kilometer ke arah utara dari pulau Timor. Kebanyakan bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Alor asal dari rumpun bahasa yang dinamakan ‘non-Austronesian’ atau ‘Papuan’, yaitu, bahasa yang bukan anggota rumpun bahasa Austronesia. Walaupun bukti masih sedikit, bahasa daerah di Kabupaten Alor yang non-Austronesian diperkirakan anggota keluarga bahasa Trans-New Guinea.

Tiga bahasa daerah non-Austronesian sedang diteliti oleh tim dari Universitas Leiden: Bahasa Klon (sekitar 5000 penutur bahasa) yang dipakai di bagian barat-daya pulau Alor; Bahasa Abui (sekitar 16 000 penutur bahasa) yang dipakai di bagian tengah pulau Alor; dan Bahasa Teiwa (sekitar 5000 penutur bahasa) yang dipakai di bagian timur-tengah pulau Pantar.

Selain bahasa daerah non-Austronesian, juga terdapat dua bahasa dari rumpun bahasa Austronesia, yaitu Bahasa Indonesia, dialek Melayu Alor (Baird, Klamer & Kratochvil 2004) dan Bahasa Alor yang disangka mempunyai hubungan erat dengan Bahasa Lamaholat di bagian timur pulau Flores.

2 Apa itu Ortografi?

Sebuah ortografi merupakan sistem penulisan untuk sebuah bahasa. Sebuah ortografi harus mencerminkan apa adanya di dalam sebuah bahasa tertentu, termasuk bunyinya dan bentuk katanya. Sebuah ortografi yang baik mestinya punya sifat yang berikut:

¹ Pada bulan Juli 2004 sebuah lokakarya *Penulisan Bahasa Daerah Alor* diadakan di Kalabahi, Alor. Artikel ini (dengan bentuk lain sedikit) disampaikan sebagai makalah pendahuluan.

1. Memungkinkan orang tidak capek membaca,
2. Mudah memperoleh informasi,
3. Gampang menyebarkan informasi,
4. Memungkinkan orang bisa semangat belajar,
5. Orang yang mengerti sedikit dari bahasa itu juga bisa berhasil membaca dengan tidak malu (Grimes n.d).

Sebuah ortografi, atau sistem penulisan bahasa, harus berdasarkan pada ciri-ciri khas yang terdapat di dalam bahasa masing-masing.

3 Mengapa Menciptakan Ortografi?

Sebelum mulai menciptakan sebuah ortografi kita harus tanya dulu: Siapa akan memakai ortografi, yaitu membaca dan/atau menulis dalam bahasa daerah? Ada empat kemungkinan: masyarakat, para akademis (para linguist), orang lain pada umumnya, atau campuran dari kelompok di daftar ini. Kalau bahasa daerah di Alor dan Pantar, kemungkinan besar masyarakat dan para akademis yang akan memakainya.

Masyarakat

Masyarakat merupakan kelompok yang paling penting dalam proses penciptaan ortografi. Kita harus tahu lebih dulu konteks sosio-linguistik dan bagaimana masyarakat mau menggunakan sebuah ortografi.

Pertama kita harus mencari-tahu apakah sudah ada ortografi untuk bahasa X yang diterima kebanyakan orang di dalam masyarakat. Kalau ada, apakah kita mestinya memakainya atau merubahnya? Mengapa? Kalau belum ada sebuah ortografi ada keperluan apa untuk menciptakan sebuah ortografi?

Mungkin sebuah ortografi diperlukan untuk situasi resmi seperti menerjemahkan buku-buku beriman, seperti Al Kitab atau Koran, atau membuat bahan baca untuk sekolah. Kita harus mencari-tahu apakah bahan bahasa daerah akan digunakan di sekolah dasar, misalnya dalam kelas membaca dan menulis untuk kelas satu. Mungkin anak sekolah dari baik sekolah dasar maupun sekolah menengah dan atas, mau menulis surat/ cerita rakyat/ lulucon dalam bahasa ibunya sebagai bagian dari pendidikan bahasa dan budaya, misalnya dalam rangka muatan lokal.

Mungkin sebuah ortografi akan dipakai dalam situasi santai, seperti penulisan surat, penulisan daftar dan sebagainya. Kita harus mencari-tahu apakah masyarakat punya tradisi membaca menulis secara santai. Kalau tidak, ada persoalan moral dan etika: Apakah dan mengapa tradisi semacam itu mestinya dikembangkan? Apa peran 'orang asing' dalam 'perubahan' budaya orang lain?

Sebuah ortografi harus diterima pada umumnya. Oleh karena itu penciptaan ortografi membutuhkan musyawarah: pendapat masyarakat harus didengarkan. Masyarakat harus merasa seperti pemilik ortografi supaya memang menggunakannya. Sebuah ortografi harus praktis dan harus menghadapi keperluan masyarakat. Selain masyarakat pada umumnya, sebuah ortografi membutuhkan dukungan dari orang yang berpengaruh dalam masyarakat (misalnya: kepala suku, para pemimpin agama dan kepala desa). Dukungan dari tokoh masyarakat lebih memungkinkan semangat masyarakat dan sebuah ortografi memang dipakai daripada disingkirkan.

Para Akademis

Menurut yang dicita-citakan, sebuah ortografi yang tepat mestinya diciptakan untuk masyarakat, para akademis dan juga pembaca pada umumnya. Tetapi ada kemungkinan berbagai pilihan masyarakat tentang ortografi bahasa mereka tidak tepat atau tidak cukup untuk penulisan akademik. Dalam kasus semacam itu kita, para linguist, mungkin dalam terbitan memakai ortografi sedikit beda dengan yang dipakai oleh masyarakat.

Misalnya, kalau masyarakat memutuskan untuk tidak membedakan antara dua fonem, kita mungkin membedakan antaranya untuk penulisan akademik.

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa ditarik dari pertanyaan dan senario di atas berikut: sebelum kita menciptakan sebuah ortografi kita harus tahu latar belakang pemakaian bahasa dan sasaran ortografi. Kita juga harus bersedia bekerjasama dengan masyarakat yang akan menggunakan ortografi bahasanya.

4 Lambang Ortografi

4.1 Petunjuk untuk Pilihan Lambang

Di bawah ini ada lima petunjuk untuk pilihan lambang ortografi. Kita harus mempunyai alasan fonemik/morfofonemik untuk setiap pilihan dalam penciptaan ortografi.

1. Sebuah ortografi yang diciptakan untuk masyarakat tidak harus menunjukkan setiap perbedaan fonemik.

Contoh: Tidak ada perbedaan antara [ə] dan [e] dalam tulisan dalam Bahasa Indonesia, keduanya ditulis dengan huruf <e>².

² Lambang [] dipakai untuk bunyi fonetik, lambang // dipakai untuk bunyi fonem, dan lambang <> dipakai untuk huruf.

- Misalnya, sebuah fonem punya fungsi yang tidak terlalu menonjol, ada kemungkinan besar tidak ada masalah pengertian kalau kita tidak membedakannya dengan sebuah fonem lain. Tetapi kalau sebuah fonem punya fungsi yang menonjol mestinya fonem itu dibedakan dengan yang lain.
2. Mestinya sebuah lambang saja tetap digunakan untuk sebuah bunyi/fonem, supaya ortografi gampang dibaca, dan gampang direproduksi (misalnya: menulis, mengetik dan mencetak).
 3. Jangan memakai lebih banyak lambang dari yang diperlukan. ‘Tidak membedakan’ lebih baik daripada ‘membedakan terlalu banyak’. Ortografi sederhana lebih gampang dibaca dan direproduksi daripada ortografi yang rumit.
 4. Dalam ortografi kita mestinya menghindari diakritik atau lambang yang bukan huruf, supaya gampang direproduksi, gampang dibaca, dan diterima oleh lebih banyak penutur bahasa.
 5. Lambang rumit, seperti yang punya diakritik atau pakai dua huruf, mestinya hanya dipakai untuk fonem yang paling tertanda, dan/atau terjarang dipakai dalam sebuah pasangan (yaitu antara dua fonem).

Selain mengikuti enam petunjuk yang di atas kita harus ambil keputusan apakah ejaan mestinya fonemik atau morfemik. Mestinya perbatasan dibangun antara dua-duanya di mana?

Contoh: ada tiga macam bentuk fonetik untuk menunjukkan kata jamak dalam Bahasa Inggris: 1. [s] misalnya [kats]; 2. [z] misalnya [dogz]; dan 3. [əz] misalnya [hæʊzəz]. Tetapi, hanya ada satu lambang untuk semua macam itu, yaitu huruf <s> - *cats*, *dogs* dan *houses*. Bandingkan ejaan Bahasa Inggris itu dengan awalan *meN-* dalam Bahasa Indonesia, yang dibedakan untuk setiap bentuk fonetik: *melayani*, *membaca*, *menulis*, *menyeberang*, *menghormati*.

Kita harus pilih yang paling cocok untuk bahasanya dan penuturnya. Kalau kita bekerjasama masyarakat keputusan semacam pilihan antara ejaan fonemik atau morfemik menjadi lebih gampang, karena biasanya masyarakat mempunyai pendapat tentang bahasanya sendiri. Yang paling penting setiap pilihan dalam penciptaan ortografi harus didukung oleh alasan fonemik/morfofonemik dan masyarakat.

4.2 Bunyi Fonemik dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar

Kalau ada bunyi dalam bahasa daerah sama dengan yang ada di dalam Bahasa Indonesia, lambang yang dipakai dalam Bahasa Indonesia mestinya dipakai, kecuali dalam kasus ‘tidak membedakan’ (misalnya: hamzah atau pepet). Ada dua alasan: 1. Orang Alor dan Pantar yang bisa membaca-menulis sudah biasa dengan ortografi Bahasa Indonesia; dan 2. Ortografi Bahasa Indonesia, pada umumnya, fonemik. Orang Alor dan Pantar sudah biasa membaca dan menulis Bahasa Indonesia oleh karena itu ejaan Bahasa Indonesia menjadi ejaan yang ‘biasa’, dan yang dianggap ‘betul’. Ejaan Bahasa Indonesia karena pada

umumnya fonemik lebih gampang digunakan daripada ejaan yang tidak fonemik seperti Bahasa Inggris. Oleh karena itu sebuah ejaan yang mirip dengan Bahasa Indonesia akan lebih gampang diterima dan dipelajari oleh masyarakat daripada menciptakan sebuah ortografi yang lain sekali dengan Bahasa Indonesia.

Lambang Konsonan Bahasa Indonesia

letusan: /p/ = <p>; /b/ = ; /t/ = <t>; /d/ = <d>; /c/ = <c>; /j/ = <j>; /k/ = <k>; /g/ = <g>

sengauan: /m/ = <m>; /n/ = <n>; /ɲ/ = <ny> /ŋ/ = <ng>

likwida: /l/ = <l>; /R/ = <r>

frikatif: /s/ = <s>; /h/ = <h>

semivokal: /w/ = <w>; /j/ = <y>

Pepet

Kalau pepet merupakan sebuah fonem apakah mestinya dibedakan dari fonem lain dalam tulisan? Menurut cita-cita jawabannya 'ya', supaya menghindari kedwiarthian. Akan tetapi kita harus tanya dulu: 1. Apa fungsi pepet? 2. Seringkah dipakai? 3. Fonem pepet ditaruh di mana dalam kata? Kalau pepet merupakan fonem, tetapi sangat jarang dipakai, dengan fungsi yang tidak penting, mungkin pepet tidak perlu lambang sendiri dalam ortografi.

Contoh: Dalam ortografi Bahasa Indonesia pepet tidak dibedakan dengan /e/: *lemah / lelang, helai / heran*. Seringkali pepet bisa diramalkan sebagai alofon (tanpa tekanan) dari /e/; dan konteks di mana ada perbedaan antara pepet dan /e/ bisa dipelajari.

Seringkali ada pepet fonetik yang bukan fonemik dalam sebuah bahasa. Misalnya, dalam Bahasa Klon, bunyi pepet dimasukkan antara kelompok konsonan mengikuti peraturan bahasa. Karena mengikuti peraturan bahasa pepet tidak perlu ditulis, kita bisa mengharapkan di mana ada pepet. Dari segi linguistik 'tidak membedakan' pilihan tepat dalam kasus semacam itu: jangan pakai lebih banyak lambang dari diperlukan. Pilihan lain, kita bisa pakai lambang yang sudah dipakai untuk fonem lain (misalnya <e> bisa dipakai untuk baik /e/ maupun pepet). Manfaat dari pilihan itu ialah penutur bahasa merasa vokal semua yang diucapkan juga ditulis.

Kalau berdasarkan alasan fonemik/morfofonemik kita memilih untuk menulis pepet untuk sebuah bahasa tertentu bunyi yang paling tertanda mestinya diberikan lambang yang paling rumit (misalnya dipakai dengan diakritik atau dua lambang vokal dipakai).

Contoh: Pilihan lambang untuk penulisan perbezaan antara pepet dan /e/:

/ə/ = <é> /e/ = <e>

/ə/ = <eu> atau <ei> /e/ = <e>

Vokal panjang

Banyak bahasa daerah di Alor dan Pantar mempunyai perbezaan fonemik antara vokal pendek/biasa dengan vokal panjang. Kalau kita mengingat petunjuk nomor dua – ‘satu lambang untuk satu bunyi/fonem’ – kita harus mencari cara untuk membedakan antara vokal pendek/biasa dengan vokal panjang. Kalau kita mengingat petunjuk nomor empat – ‘menghindari diakritik dan lambang yang bukan huruf’, yaitu ‘huruf lebih baik daripada diakritik’ – satu cara membedakannya yang cocok ialah untuk menulis vokal panjang dengan huruf double. Misalnya, /a/ = <a>, /a:/ = <aa>.

Kalau panjangnya vokal tidak selalu membedakan antara kata, apakah perlu ditulis? Misalnya, sebuah bahasa punya beberapa pasangan minimal dengan perbezaan antara vokal yang pendek atau panjang: *naabi / nabi, piina / pina*, tetapi pada umumnya vokal tidak dibedakan menurut panjangnya. Yaitu, tidak ada pasangan *baani / *bani*, dan /bani/ bisa diucapkan sebagai [bani] atau [ba:ni], tanpa perbezaan arti. Dalam kasus semacam itu, fungsi perbezaan mestinya ditimbang. Bunyi yang mana yang paling tak tertanda dan dipakai tersering: vokal panjang atau vokal pendek? Bunyi itu yang mestinya ditulis. Kalau bunyi itu sering dipakai bunyi yang paling tertanda bisa ditulis dengan lambang yang paling tertanda. Petunjuk tiga – ‘tidak membedakan lebih baik daripada membedakan terlalu banyak’ – harus diikuti kalau bunyi jarang dipakai.

Semivokal

Banyak bahasa daerah di Alor dan Pantar mempunyai semivokal /j/ dan /w/. Semivokal itu terdapat di dalam posisi beda dalam suku kata, yaitu, sebelum vokal lain, atau sesudah vokal lain. Dalam ejaan Bahasa Indonesia huruf semivokal ditulis sebelum vokal, tetapi huruf vokal ditulis sesudah vokal. Supaya diterima kebanyakan orang kita berpendapat ejaan bahasa daerah mestinya ikut ejaan Bahasa Indonesia.

Contoh: semivokal-V: *yang* (*iang), *yuli* (*iuli), *ya* (*ia), *wau* (*uau)

V-V: *tai* (*tay), *doi/dui* (*doy/duy), *bau* (*baw)

V-semivokal-V: *mengoyak* (*mengoiak), *layang* (*laiang)

Hamzah

Hamzah merupakan sebuah fonem dalam banyak bahasa daerah di Alor dan Pantar. Dalam proses pilihan lambang untuk hamzah kita harus sadar atas beberapa soal dulu:

1. Apakah ada fonem lain di bagian belakang saluran suara? Bagaimana fonem itu ditulis?
2. Kepentingan fungsi hamzah: Seringkah dipakai? Di mana diletak di dalam kata?
3. Apakah nama orang, tempat atau benda atau hal penting dalam kebudayaan mulai dengan bunyi hamzah?

Kalau hamzah merupakan sebuah fonem dan mempunyai fungsi penting, tentu saja harus ditulis. Tetapi, hanya pada posisi fonemik. Misalnya, hamzah mungkin fonemik di tengah kata, atau pada akhir kata, tapi tidak pada awal kata. Kalau begitu, hamzah hanya perlu ditulis di tengah atau akhir kata. Mengingat petunjuk empat – ‘menghindari diakritik atau lambang yang bukan huruf’ – kita mesti menggunakan sebuah lambang huruf daripada lambang yang bukan huruf, misalnya: <q> daripada <'>.

Fonem uvular

Fonem uvular tidak biasa dikaitkan dengan bahasa daerah di Indonesia, tetapi ada bahasa daerah di Kabupaten Alor yang mempunyainya, seperti Bahasa Teiwa. Mengikuti petunjuk empat – ‘lambang huruf lebih baik daripada lambang bukan huruf’ – dan petunjuk dua – ‘satu bunyi satu lambang’ – pilihan paling gampang ialah untuk memakai lambang yang tidak dipakai, seperti <q>, lalu memakai lambang yang bukan huruf seperti <'> untuk hamzah. Pakailah <x> untuk bunyi frikatif. Kalau lambang itu tidak diterima masyarakat, mungkin gabungan huruf bisa dipakai, seperti <kh>, atau <qh>.

Tekanan Fonemik

Kalau tekanan fonemik diketemukan di dalam bahasa daerah di Alor dan Pantar mestinya ditulis di paling sedikit kata yang mempunyai pasangan minimal supaya menghindari kedwiarthian.

4.3 Petunjuk untuk Menulis Kata

Bahasa daerah di Alor dan Pantar kaya dengan morfem semacam klitik, afiks pronomina, pronomina pendek, partikel dan adposisi. Kita harus ambil keputusan apakah morfem semua itu mestinya ditulis: 1. sebagai bagian dari kata dasar, 2. dengan tanda sengkang, atau 3. sebagai ‘kata’ yang terpisah. Seperti pilihan lambang ortografi didampingi oleh petunjuk, keputusan mengenai morfem juga bisa didampingi oleh dua petunjuk yang berikut:

6. Ikuti fungsi dan/atau arti daripada bentuk fonologis.
7. Terus-menerus tulis morfem dengan cara yang sama.

Kalau penutur menuntut salah satu morfem ditulis sebagai kata terpisah dalam konteks tertentu, mestinya ditulis sebagai kata terpisah dalam setiap konteks.

Kata potongan

Setiap bahasa mempunyai kata potongan. Kita harus tanya dulu: Apakah kita mestinya menulis bentuk potongan, bentuk penuh atau dua-duanya? Menurut cita-cita tulis bentuk penuh supaya menghindari kedwitarian, dan mengikuti petunjuk tujuh: terus-menerus menulisnya secara sama.

Walaupun begitu, ada bentuk potongan yang sudah menjadi bentuk biasa, bentuk potongan yang merupakan idiom dan bentuk potongan yang ada di dalam kutipan. Bentuk potongan begitu mestinya ditulis sebagai potongan, dan bentuk penuh ditulis di konteks lain.

Pendapat masyarakat tentang penulisan kata potongan harus ditimbang karena kata potongan lain-lain – ada yang dianggap sebagai alternatif untuk bentuk penuh (Bahasa Inggris: *cannot* > *can't*), ada yang dianggap bukan kata kalau ditulis (Bahasa Inggris: *what are you doing* > **wochadoin*).

4.4 Morfem-morfem dalam Bahasa Daerah di Alor dan Pantar

Morfem yang sebaiknya diperlakukan secara sama di dalam setiap bahasa daerah di Alor dan Pantar termasuk:

- afiks pronomina yang menunjukkan milik teralihkan/milik tak teralihkan,
- afiks pronomina yang menunjukkan subyek/obyek,
- afiks dan/atau partikel yang menunjukkan kala, aspek dan modus,
- afiks derivatif, dan
- reduplikasi.

Lampiran morfem

Kalau dua morfem berdekatan dan tidak ada morfem lain yang bisa berdiri antaranya, mestinya dua morfem itu ditulis sebagai satu kata, misalnya pronomina obyek. Tetapi, kalau dua morfem bisa dipisahkan oleh morfem lain dua morfem itu mestinya ditulis sebagai kata terpisah, misalnya pronomina subyek.

Reduplikasi

Mengikuti ortografi Bahasa Indonesia, baik reduplikasi sebagian maupun reduplikasi penuh harus dipisahkan oleh tanda sengkang.

5 Kesimpulan

Petunjuk standar bisa, dan mestinya, didirikan, supaya ada keseragaman dalam penulisan bahasa daerah di Alor dan Pantar. Tetapi petunjuk standar tidak boleh diikuti secara buta, tetapi disesuaikan dengan keperluan bahasa masing-masing dan masyarakat masing-masing. Yaitu, setiap lambang dan kebiasaan menulis untuk setiap bahasa harus ditimbang berdasarkan struktur sebagai keseluruhan (termasuk fonemik dan grammatika struktur), dan juga keinginan masyarakat.

Sebagai petunjuk, kalau penutur tidak tetap dalam penulisan, kita orang linguist bisa ambil keputusan terakhir. Namun kalau penutur tetap dalam pendapatnya tentang penulisan sesuatu, dan tidak ada alasan linguistik melawannya, keinginan masyarakat mestinya diikuti.

6 Daftar Buku

Baird, Louise, Marian Klamer, & Frantisek Kratochvil, 2004. *Alor Malay as a Distinct Variety of Malay*, paper presented at 8th International Symposium on Malay and Indonesian Linguistics, Penang, Malaysia, 31st July-2nd August.

Grimes, Charles, n.d. *Bagaimana kita menulis bahasa-bahasa kita?* SIL International, Darwin & UKAW, Kupang.

Gudschinsky, Sarah C., 1973. *A Manual of Literacy for Pre-literate Peoples*, SIL: Ukarumpa, PNG.

Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik*, Gramedia, Jakarta.

Matthews, Delle and Jean Dawson, 1988. *Technical Studies Handbook: Orthography*, Revision 1, SIL, Indonesia Branch, unpublished.

Appendix A: Ortografi Bahasa Klon

Louise Baird

1 Fonem Bahasa Klon

Klon mempunyai 17 konsonan yang merupakan phonem dan 12 vokal yang merupakan fonem, sebagai berikut.

Place ► ▼Manner	Labial	Alveolar Apical	Palatal Laminal	Velar Dorsal	Glottal
Voiceless Stop	p	t		k	ʔ
Voiced Stop	b	d	ɟ	g	
Nasal	m	n		ŋ	
Rhotic trill		ʀ			
Fricative		s			h
Approximant	w		j		
Lateral approximant		l			

Table 1: Fonem Konsonan

	Front	Central	Back
High	i i:		u u:
Close-Mid	e		o o:
Open-Mid	ɛ ɛ:		ɔ
Low		a a:	

Table 2: Fonem Vokal

2 Ortografi Klon

2.1 Fonem

Lambang ortografi yang dipakai untuk fonem Klon sebagai berikut.

Place ► ▼Manner	Labial	Alveolar Apical	Palatal Laminal	Velar Dorsal	Glottal
Voiceless Stop	p	t		k	q
Voiced Stop	b	d	j	g	
Nasal	m	n		ng	
Rhotic trill		r			
Fricative		s			h
Approximant	w		y		
Lateral approximant		l			

Table 3: Lambang Fonem Konsonan

	Front	Central	Back
High	i ii		u uu
Close-Mid	é		o oo
Open-Mid	e ee		ò
Low		a aa	

Table 4: Lambang Fonem Vokal

2.2 Kelompok Konsonan

Kelompok konsonan dalam Bahasa Klon dipisahkan oleh pepet. Oleh karena peraturan itu, dan kemungkinan kedwitarian dengan pemakaian vokal lain, tidak ada lambang apa pun dipakai dalam posisi itu untuk pepet.

Kata Fonetik	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
[kəlon]	<i>Klon</i>	nama etnis dan bahasanya	language and ethnic group name
[məhak]	<i>mhak</i>	makan	to eat
[gəhəl]	<i>ghel</i>	angkat	to lift
[kəpəh]	<i>kdeh</i>	kepala	head
[wəʔən]	<i>wren</i>	berenang	to swim
[mədiʔ]	<i>mdiq</i>	matahari	sun
[lahəwain]	<i>lahwain</i>	pesiar	wander around

2.3 Semivokal

Kalau sebuah vokal didahului oleh sebuah semivokal, semivokal itu ditulis sebagai konsonan (yaitu <w> atau <y>). Kalau semivokal mengikuti vokal, semivokal itu ditulis sebagai vokal (yaitu <i>).

Ortografi yg Dipakai	Ortografi yg Tidak Dipakai	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<i>iyeh</i>	*iieh	jangan	don't
<i>oyor</i>	*oior	sorong	move
<i>yaah</i>	*iaah	tidak bisa	unable
<i>myar</i>	*məiar	paman	uncle
<i>yop</i>	*iop	itu	that
<i>yol</i>	*iol	dorong	push
<i>gwak</i>	*gəuak	terlepas	released
<i>hwal</i>	*həual	bayangan	image
<i>iwil</i>	*iuil	cayaha	light
<i>waa</i>	*uaa	pergi	go
<i>weer</i>	*ueer	sungai	river
<i>wòr</i>	*uòr	batu	rock

Ortografi yg Dipakai	Ortografi yg Tidak Dipakai	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<i>ei</i>	* <i>ey</i>	perahu	canoe
<i>globei</i>	* <i>globey</i>	kejar dia	chase him
<i>amai</i>	* <i>amay</i>	di bawah	below
<i>brai</i>	* <i>bray</i>	pelan-pelan	slowly
<i>noi</i>	* <i>noy</i>	ibu saya	my mother

2.4 Morfem

2.4.1 Milik Teralihkan/Milik Tak Teralihkan

Dalam Bahasa Klon ada perbedaan antara milik teralihkan dan milik tak teralihkan. Kata nomina yang dimiliki secara tak teralihkan termasuk anggota badan, dan istilah keluarga. Kata nomina semacam itu wajib dimiliki dalam pemakaian bahasa. Afiks pronomina yang menunjukkan milik tak teralihkan tidak bisa dipisahkan dari kata nomina, oleh karena itu kata nomina yang dimiliki secara tak teralihkan ditulis sebagai satu kata bersama dengan afiks pronominanya yang menunjukkan milik tak teralihkan.

Afiks Pronomina Milik Tak Teralihkan + Kata Nomina	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
n- oi	<i>noi</i>	ibu saya	my mother
ni- man	<i>niman</i>	bapak saya	my father
g- en	<i>gen</i>	matanya	his/her eyes
eg- wer	<i>egwer</i>	telinga kalian	your(nsg) ears

Penutur Bahasa Klon tidak tetap dalam caranya menulis pronomina milik teralihkan: kadang-kadang ditulis sebagai bagian dari kata nomina, pada lain kali ditulis dipisahkan dari kata nomina. Bentuk pronomina milik teralihkan lain dengan yang dipakai untuk menunjukkan milik tak teralihkan, tetapi bentuknya sama dengan semacam afiks pronomina Undergoer. Pronomina milik teralihkan ditulis secara terpisah dari kata nomina yang dimiliki supaya membedakannya dari milik tak teralihkan dan pronomina Undergoer.

Pronomina Milik Teralihkan + Kata Nomina	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
ge kuur	<i>ge kuur</i>	anjingnya	his dog
pe il	<i>pe il</i>	kebun kita	our (inclusive) garden

2.5 Pronomina Actor / Undergoer

Dalam Bahasa Klon pronomina Actor bisa diletak di samping predikat, tetapi biasanya dipisahkan dari predikat oleh kata lain. Oleh karena itu pronomina Actor selalu ditulis sebagai kata yang berdiri sendiri.

Ada empat jenis pronomina Undergoer di dalam Bahasa Klon. Tidak ada kata atau morfem lain yang bisa berdiri antara pronomina Undergoer dengan kata verba. Oleh karena itu pronomina Undergoer ditulis bersama kata verba sebagai satu kata.

Jenis Pronomina	Pronomina Undergoer + Kata Verba	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Jenis I	n- eh	<i>neh</i>	gigit saya	bite me
Jenis II	no- pnei	<i>nopnei</i>	pukul saya	hit me
Jenis III	nin- mah	<i>ninmah</i>	tembak saya	shoot me
Jenis IV	ne- uur	<i>neuur</i>	lihat saya	see me

2.6 Verba Lawan Aplikatif

Bentuk *mi* dipakai baik sebagai verba maupun sebagai aplikatif. Kalau dipakai sebagai verba *mi* ditulis sebagai kata terpisah yang berdiri sendiri. Kalau dipakai sebagai aplikatif *mi* merupakan sebuah prefiks, karena itu *mi* ditulis sebagai bagian dari kata verba.

Postposisi + Kata Nomina	Aplikatif + Kata Verba	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
-	mi- mteh	<i>mimteh</i>	berdiri di (tempat)	stand at (a place)
-	mi- uur	<i>miuur</i>	melihat dengan (alat, mis. kaca mata)	see with (instrument, eg. glasses)
alah yo mi	-	<i>alah yo mi</i>	berada di rumah itu	be at that house

Sebenarnya ada dua aplikatif dalam Bahasa Klon. Bentuk aplikatif yang kedua *u-*. Aplikatif itu juga ditulis sebagai bagian dari kata dasar.

Aplikatif + Kata Dasar	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
u- ahan	<i>uahan</i>	mencuci (sesuatu)	wash (something)
u- hbur	<i>uhbur</i>	menyapu (sesuatu)	sweep (something)
u- Malaj	<i>umalaj</i>	omong Bahasa Melayu	speak Malay

2.7 Reduplikasi

Ada baik reduplikasi penuh maupun reduplikasi sebagian di dalam Bahasa Klon. Reduplikasi penuh dipakai untuk menunjukkan bahwa sebuah kegiatan jadi terus atau berpanjangan. Reduplikasi sebagian kadang-kadang juga dipakai dengan fungsi begitu. Ada kata yang bisa direduplikasi secara penuh atau sebagian dengan arti yang sama. Kalau reduplikasi – penuh atau sebagian – dipakai dengan maksud menunjukkan bahwa sebuah kegiatan jadi terus atau berpanjangan, bagaimana pun juga reduplikasi itu ditulis dengan tanda sengkang.

Bentuk Fonetik	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
[hikhik]	<i>hik-hik</i>	petik terus	to pick and pick
[karkar]	<i>kar-kar</i>	panggil terus	to call and call
[u:ru:r]	<i>uur-uur</i>	melihat terus	to look and look
[lamlam]	<i>lam-lam</i>	jalan-jalan	to walk and walk
[lalam]	<i>la-lam</i>	jalan-jalan	to walk and walk
[huhuh]	<i>hu-huh</i>	omong-omong	to talk and talk
[ε?εlεl]	<i>e-elel</i>	mencari terus	to search and search

Selain dipakai untuk menunjukkan kegiatan yang jadi terus atau berpanjangan, reduplikasi sebagian juga dipakai dengan fungsi derifatif. Kalau dipakai dengan fungsi derifatif tanda sengkang tidak dipakai, supaya menghindari kedwitarian dengan macam reduplikasi lain.

Kata Dasar & Artinya	Bentuk Fonetik	Bentuk Tertulis	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
<i>hik</i> petik (to pick)	[hihik]	<i>hihik</i>	pemetik	a picker
<i>wiit</i> pikul (to carry)	[wiwi:t]	<i>wiwiit</i>	pemikul	a carrier
<i>kar</i> panggil (to call, yell)	[kakar]	<i>kakar</i>	seorang yang memanggil	a caller
<i>taa</i> tidur (to sleep)	[tataa]	<i>tataa</i>	penidur	a sleeper
<i>buuk</i> menjaga (to gaurd)	[bubuuk]	<i>bubuuk</i>	penjaga	a gaurd
<i>edan</i> takut (scared)	[εdεdan]	<i>ededan</i>	penakut	a coward
<i>tbui</i> membela, berperang (to defend, to war)	[tətəbui]	<i>ttbui</i>	penghasut perang	a war-monger
<i>tkin</i> lari (to run)	[tətəkin]	<i>ttkin</i>	pelari	a runner

Appendix B: Ortografi Bahasa Teiwa

Marian Klamer

1 Lambang Bunyi Fonemik Bahasa Teiwa

1.1 Konsonan

	bilab	labiod	alv	pal	velar	uvul	pharyng	glot
Stops	p, b		t, d		k, g	/q/ (q)		/ʔ/ (')
Nasals	m		n		/ŋ/ (ng)			
Fricatives	f	v	s				/ħ/ (x)	/h/ (h)
Approximant	w			/j/ (y)				
Liquids			r, l					

1.1.1 Bunyi-bunyi Fonemik di Bagian Belakang Saluran Suara

(“glottal”, “uvular”, “pharyngeal”): /q/ = q, /ħ/ = x, /ʔ/ = '

Pada awal kata:

<i>Ejaan</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Arti</i>
<i>hala'</i>	[ha' laʔ]	lembar
<i>xala'</i>	[ħa` laʔ]	ibu
<i>alal</i>	[ga' la]	mirip
<i>kalok</i>	[ka' lok]	basah

Pada akhir kata:

<i>Ejaan</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Arti</i>
<i>ba</i>	[ba]	jadi, sehingga, etc. (Conjunction)
<i>ba'</i>	[baʔ]	jatuh
<i>bax</i>	[baħ]	potong
<i>baq</i>	[baq]	badan
<i>bag</i>	[bag]	batang, biji
<i>pak</i>	[pak]	berteriak

Hamzah

Pada akhir kata ada artinya, yaitu, hamzah adalah fonemik:

<i>Ejaan</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Arti</i>
<i>ba</i>	[ba]	jadi
<i>ba'</i>	[baʔ]	jatuh
<i>i'</i>	[iʔ]	sakit
<i>ii'</i>	[i:ʔ]	merah
<i>si'</i>	[siʔ]	cuci
<i>sii</i>	[si:]	gigit
<i>sii'</i>	[si:ʔ]	sendok

Di tengah vokal, hamzah juga adalah fonemik:

<i>paan</i>	[pa:n]	kemiri
<i>pa'an</i>	[ˈpaʔan]	tambur pendek
<i>liin</i>	[li:n]	mengajak
<i>li'in</i>	[ˈliʔin]	mereka punya (3p poss)
<i>tuk</i>	[tuk]	pendek
<i>tuuk</i>	[tu:k]	jantung (umum)
<i>tu'uk</i>	[ˈtuʔuk]	totok
<i>gom</i>	[gɔm]	hatinya
<i>goon</i>	[gɔ:n]	gong
<i>go'on</i>	[ˈgɔʔɔn]	kepalanya
<i>dee'</i>	[dɛɛʔ]	bakar
<i>de'er</i>	[dɛ`ʔɛr]	lompat

Pada mula kata, hamzah tidak ada artinya.



Hanya tulis pemakaian fonemik hamzah: pada akhir kata dan di tengah vokal.

1.2 Vokal

	front		central		back	
high	i	i: (ii)			u	u: (uu)
mid	ɛ (e)	ɛ: (ee)			ɔ (o)	ɔ: (oo)
low			a	a: (aa)		

Vokal pendek ~ vokal panjang:

Vokal pendek = satu huruf

vokal panjang = dua huruf.

Panjangnya vokal adalah fonemik:

<i>Ejaan</i>	<i>Ucapan</i>	<i>Arti</i>
<i>a-aa</i>		
<i>rax</i>	[rah̃]	priuk
<i>raax</i>	[ra:h̃]	padi
<i>i-ii</i>		
<i>kil</i>	[kil]	serbuk kayu
<i>kiil</i>	[ki:l]	cincin
<i>u-uu</i>		
<i>mud</i>	[mud]	bulu
<i>muud</i>	[mu:d]	jeruk
<i>o-oo</i>		
<i>or</i>	[ɔr]	lebah
<i>oor</i>	[ɔ:r]	bara
<i>e-ee</i>		
<i>her</i>	[hɛr]	pohon
<i>heer</i>	[hɛ:r]	naik

1.3 Deret Vokal

Ejaan Bahasa Indonesia:

semivokal-V:

<i>yang</i>	(*iang)	<i>yuli</i>	(*iuli)	<i>ya</i>	(*ia)
<i>wau</i>	(*uau)				

V-V:

<i>tai</i>	(*tay)	<i>doi/dui</i>	(*doy/duy)	<i>bau</i>	(*baw)
------------	--------	----------------	------------	------------	--------

V-semivokal-V:

<i>mengoyak</i>	(*mengoiak)	<i>layang</i>	(*laiang)
-----------------	-------------	---------------	-----------

Ejaan Bahasa Teiwa:

Ikut ejaan Bahasa Indonesia

semivokal-V:

<i>yaxar</i>	ketawa	(* <i>ixar</i>)
<i>walas</i>	kasih tahu	(* <i>ualas</i>)

V-V:

<i>bai</i>	babi	(* <i>bay</i>)
<i>rau</i>	musang	(* <i>raw</i>)

V-semivokal-V:

<i>wayan</i>	atap	(* <i>waian</i>)
<i>toyan</i>	tua (umur)	(* <i>toian</i>)

2 Menulis Kata

2.1 Prefiks Obyek

Apakah prefix itu mestinya ditulis:

1. Sebagai bagian dari kata dasar, kalau tidak ada morfem lain yang bisa berdiri antaranya? (Misalnya *gawei* ‘mandi seorang’, *gasoi* ‘suruh seorang’)
2. Dengan tanda sengkang, supaya gampang dibaca? (Misalnya, *ga-wei*, *ga-soi*)
3. Sebagai kata yang terpisah, kalau ada morfem lain yang bisa berdiri antaranya? (Misalnya *ga wei*, *ga soi*)



Dalam B Teiwa prefix obyek tidak pernah bisa dipisah dari kata kerja oleh morfem yang lain, dan kombinasi prefix dengan kata kerja tidak sulit dibaca, jadi ejaan yang paling tepat adalah: prefix sebagai bagian dari kata dasar (*gasoi*, *gawei*)

2.2 Kataganti Subyek

Dalam Bahasa Teiwa ada kataganti subyek panjang dan pendek:

	<i>Panjang</i>	<i>Pendek</i>
1s	na'an	na
2s	ha'an	ha
3s	a'an	a
1pe	ni'in	ni
1pi	pi'in	pi
2p	yi'in	yi
3p	iman	i

Apakah kata itu mestinya ditulis:

1. Sebagai bagian dari kata dasar, kalau tidak ada morfem lain yang bisa berdiri antaranya? (Misalnya *nai* 'dia sakit', *naheran* 'dia berteriak')
2. Dengan tanda sengkang, supaya gampang dibaca? (Misalnya, *na-i'*, *na-heran*)
3. Sebagai kata yang terpisah, kalau ada morfem lain yang bisa berdiri antaranya? (Misalnya *na i'*, *na heran*)



Dalam B Teiwa kata ganti subyek bisa dipisah dari kata kerja oleh morfem yang lain, jadi ejaan yang paling tepat adalah: kata ganti subyek sebagai kata tersendiri (*na i'*, *na heran*).

- Kata ganti subyek dipisah dari katakerja oleh kata benda obyek:

- | | | | | | |
|-----|------|---------------------|-------------------------------|---------------|--------------|
| (1) | a. | <i>na</i> | <i>yivar</i>
gu-anan | <i>guanan</i> | <i>gula'</i> |
| | | 1s | anjing | 3-kokok | sudah |
| | | 'Saya kokok anjing' | | | |
| | b. * | <i>yivar</i> | <i>naguanan</i>
na-gu-anan | <i>gula'</i> | |
| | | anjing | 1s-3-kokok | sudah | |
| | c. * | <i>naguanan</i> | <i>yivar</i> | <i>gula'</i> | |
| | | 1s-3-kokok | anjing | sudah | |

- Terdapat kata yg lain di antara katakerja dan subjeknya, mis. kata *ta* 'mulai':

- | | | | |
|-----|----------------------------|-----------|-----------------|
| (2) | <i>A</i> | <i>ta</i> | <i>te-te...</i> |
| | 3s | mulai | jalan-jalan |
| | 'Dia mulai jalan-jalan...' | | |

2.3 Kata Kecil

Petunjuk 6. Ikuti fungsi/arti daripada bentuk fonologis.

Petunjuk 7. Terus-menerus tulisnya dengan cara yang sama.

Ma 'datang' > Kata kerja:

- | | | | | | | |
|-----|--------------------------------------|-----------|------------|-----------|-------------|------------|
| (3) | a. <i>Na</i> | <i>gi</i> | <i>ifo</i> | <i>ma</i> | <i>tasa</i> | <i>sin</i> |
| | 1s | pergi | di.situ | datang | berdiri | dulu |
| | 'Saya (datang) berdiri di situ dulu' | | | | | |

b. Ucapan: *nagi ifo matasa sin*

"*matasa*" 'datang berdiri' > artinya: dua kata kerja (bukan satu saja)



Tulis kata kecil yang ada artinya sendiri sebagai kata tersendiri.

2.4 Sufiks Kata Kerja

(4)	<i>Bai</i>	<i>minan tau.</i>	<i>E, min?</i>
	babi	mati-an sudah	Eh mati
	‘Babi sudah mati.’		‘Eh, mati?’



Sufiks *-an* dalam B Teiwa tidak pernah bisa dipisah dari kata dasarnya > Ejaan sebagai satu kata adalah tepat.

2.5 Kata Potongan

Bentuk penuh	Kata potongan	Arti
<i>afo'o</i>	<i>afo</i>	di situ
<i>a'an</i>	<i>an</i>	dia
<i>tewar</i>	<i>te</i>	berjalan
<i>qau</i>	<i>qa</i>	sudah, jadi
<i>xu'u</i>	<i>xu</i>	itu

Pertanyaan: Pilih bentuk penuh atau kata potongan?

Ditimbangkan:

- Satu kata = satu arti; satu kata jangan ditulis dengan dua bentuk: harus pilih
- Kata yang paling sering dipakai mestinya ditulis: *afo* (daripada *afo'o*)
- Kata yang ada arti tepat mestinya ditulis: *a'an* ‘dia’ (daripada *an* yang juga ada artinya ‘pasar’).
- Bentuk kata yang dianggap tepat oleh penutur B Teiwa sendiri mestinya ditulis.
- Seandainya penggunaan kata penuh berbeda dengan penggunaan kata potongan, dua kata itu mestinya ditulis (*tewar* dan *te*).

2.6 Kata Dengan Ucapan Yang Berubah

Bentuk A	Bentuk B	Arti
<i>ha'an</i>	<i>hana</i>	kamu
<i>iman</i>	<i>inam</i>	mereka
<i>amidan</i>	<i>aminan</i>	apa

- Pilih bentuk kata yang mana dianggap lebih tepat oleh penutur.

2.7 Reduplikasi



Ikuti ortografi Bahasa Indonesia.

Reduplikasi sebagian:

<i>afa-afa'an</i>	ke segala jurusan
<i>tian-tianan</i>	panjang-panjang
<i>qa'an-qa'anan</i>	hitam-hitam
<i>mol-molas</i>	sebenarnya

Reduplikasi penuh:

<i>wek-wek</i>	kemudian
<i>nuk-nuk</i>	satu-satu
<i>ti'in-ti'in</i>	tidur-tidur
<i>musaq-musaq</i>	hancur-hancur
<i>tewar-tewar-tewar</i>	jalan-jalan terus
<i>kidan-kidan-kidan</i>	menangis terus